

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Helmawati (2019:63) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Skinner meyakini bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguatan (*reinforcer*). Sementara itu, Hintzman menyatakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri manusia disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku manusia tersebut. Jhon B. Biggs seorang pakar psikologi belajar menguraikan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar (*everyday learning*).

Muhibbin Syah yang dikutip Helmawati (2019:64) menyatakan bahwa secara umum definisi belajar dipahami sebagai perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan Syah (2003) yang dikutip oleh Asep & Abdul (2012:1) menyatakan bahwa belajar merupakan tahap perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) tahap *acquisition*, yakni tahap perolehan informasi, (2) tahap *storage* yakni tahap penyimpanan informasi, dan (3) tahap *retrieval* yaitu tahap pendekatan kembali informasi.

Mayer dalam Karwono (2017:13) yang dikutip Mulia Devi menyatakan belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau seseorang karena pengalaman. Sedangkan Slameto dalam buku Ihsana (2016:6) yang dikutip Mulia Devi menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa definisi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya.

### 2.1.2 Mengajar

Hamilik (2003) yang dikutip Asep & Abdul (2012:8) menyatakan bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah. Mengajar atau *teaching* adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar (Joyce & Well,).

Menurut Nasution dalam Chusnul Chotimah, (2018:35) terdapat dua pengertian mengajar atau pengajaran. *Pertama*, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. *Kedua*, mengajar menekankan pada keaktifan pendidik, sedangkan peserta didik pasif. Pada intinya pengajaran adalah proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.

Slameto (2003) dalam evaluasi pembelajaran (2012:8) mengungkapkan bahwa mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya. Aktivitas sepenuhnya dikendalikan gurusedangkan siswa hanya mendengarkan saja sehingga akan membuat siswa diam, tidak kritis dan apatis. Pendapat yang sama disampaikan oleh Howard yang menyatakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan keterampilan sikap, cita-cita, pengetahuan, dan penghargaan (Slameto, 2003)

Hasibuan (2004) dalam evaluasi pembelajaran (2012: 10) berpendapat bahwa mengajar merupakan penggunaan sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar untuk menyampaikan pesan pengajaran. Sementara komponen-komponen dalam kegiatan mengajar adalah (1) mengajar sebagai ilmu, (2) mengajar sebagai teknologi, (3) mengajar sebagai suatu seni, (4) mengajar sebagai pilihan nilai, dan (5) mengajar sebagai keterampilan.

Bedasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan alam dan sosial untuk mendukung terjadinya proses belajar akibat interaksi siswa dengan lingkungannya.

### **2.1.3 Pembelajaran**

Pembelajaran berawal dari kata belajar. Abdul Majid dan Dian Andayani (2013) yang dikutip Helmawati (2019: 66) menyatakan bahwa pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah tertentu sehingga pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Hamilik dalam evaluasi pembelajaran (2012: 12) pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondidi belajar bagi peserta didik.

Winkel dalam Ihsana (2016:51) yang dikutip Mulia Devi menyatakan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar H. Karwono (2017:17). Sedangkan menurut Usman (2001) dalam evaluasi pembelajaran (2012:12) pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh

perhatian pada “Bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”.

Proses pembelajaran tidak boleh lagi dilakukan hanya untuk memenuhi capaian kuantitas materi, namun juga harus diupayakan mencapai kualitas dari materi pelajaran tersebut. Dengan demikian pembelajaran bukan lagi mencatat ulang materi yang sudah ada dalam buku, dan proses pembelajaran bukan hanya sebatas siswa diajak berpikir untuk memperoleh pengetahuan saja, tetapi guru harus mampu menggali potensi yang dimiliki siswa dengan mengembangkan keterampilan berpikir menuju pada tingkat yang lebih tinggi (*high order thinking skill*) dari pada hanya sekedar mengetahui suatu materi pelajaran saja (Helmawati, 2019:149)

Pembelajaran yang melibatkan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sangat diperlukan pada masa mendatang sebab ilmu pengetahuan yang terus berkembang, perubahan terus berlangsung tanpa henti dan persaingan hidup semakin ketat. Selain itu, proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Helmawati dan Rudiharono Ismail, 2018:16).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman atau pengalaman baru melalui studi, pengalaman, atau interaksi dengan lingkungan dan informasi yang ada dengan melibatkan perubahan dalam perilaku, pemikiran, atau kapasitas individu sebagai hasil dari proses belajar.

#### **2.1.4 Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman). Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya (Juliah, 2004). Menurut Hamilik (2003) yang dikutip Asep & Abdul (2012), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-

sikap serta apersepsi dan abilitas. Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Nawawi dalam Ahmad Susanto (2012:5) yang dikutip Mulia Devi yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan Istirani dkk (2015:19) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menentang dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

### **2.1.5 Pengertian Menulis**

Haryati (2017) menyatakan bahwa menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, ide, atau informasi melalui tata bahasa tertulis. Menulis juga merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut karangan atau tulisan. Sementara istilah menulis sering dilekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah sedangkan mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang sejenis non ilmiah.

Tarigan (2014: 3) yang dikutip oleh Haryati mengungkapkan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat ekspresif dan produktif. Menulis disebut produktif karena kemampuan tersebut digunakan untuk menyampaikan makna. Sementara Semi (2007: 14) yang dikutip Haryati Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambing-lambang tulisan. Dalam pengertian ini menulis memiliki tiga aspek utama, yaitu tujuan atau maksud, gagasan, dan sistem pemindahan gagasan.

Donald M. Murray menyatakan bahwa Menulis adalah "proses berpikir di atas kertas." Menurutnya, menulis adalah cara seseorang mengorganisasi dan mengkomunikasikan pemikirannya. Sementara Peter Elbow menggambarkan menulis sebagai "bicara di atas kertas." Baginya, menulis adalah cara untuk memproses pemikiran dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik. Kemudian Trim (2016: 22) yang dikutip Haryati menjelaskan menulis bukan bakat alamiah tetapi dapat dilatihkan dengan syarat ada pengapian (motivasi), ada mentoring, dan ada pelatihan yang mendalam.

Hamalik (2016: 157) yang dikutip Haryati memberikan penegas-an bahwa proses pembelajaran masih menitikberatkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid. Hal ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pembelajaran yang diberikan sesuai atau tidak dengan kesanggupan atau perkembangan, serta pemahaman murid. Banyak guru beranggapan bahwa penguasaan tata bahasa akan membuat siswa mampu menulis. Padahal, hal paling utama yang harus diajarkan adalah praktek menulis, bukan menjejalkan teori. Hal ini mengakibatkan kemampuan siswa dalam menulis semakin menurun dan hasilnya pun sangat mengecewakan. Rendahnya mutu dalam kemampuan menulis siswa disebabkan karena selama ini pembelajaran menulis selalu dikesampingkan (Mustafa, 2016: 2) dalam peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan atau melahirkan suatu pikiran, ide dan informasi/gagasan dari individu melalui tulisan serta menulis merupakan kegiatan yang memiliki makna melalui bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca dan merangkai huruf menjadi rangkaian kalimat untuk disampaikan kepada pihak lain.

### 2.1.6 Tujuan Menulis

Tujuan menulis akan lebih mudah dicapai bila lebih spesifik bukan untuk semua tujuan (Abidin, 2015: 26-27). Tujuan yang paling sederhana dari menulis adalah untuk ingatan dan rekaman diri sendiri. Beberapa tujuan menulis secara umum antara lain sebagai berikut :

a. Menceritakan sesuatu

Menulis menjadi sarana untuk menceritakan hal yang pantas dikisahkan kepada orang lain, seperti orang yang sedang bercerita.

b. Menginformasikan sesuatu

Menulis dapat menjadi informasi tentang hal-hal yang harus diketahui pembaca sehingga menjadi rujukan yang berguna.

c. Membujuk pembaca

Menulis dapat menjadi sarana untuk meyakinkan dan membujuk pembaca agar mau mengerti dan melakukan hal-hal yang disajikan dalam tulisan.

d. Mendidik pembaca

Menulis dapat menjadi sarana edukasi atau pendidikan bagi pembaca akan hal-hal yang seharusnya bisa lebih baik dari pemahaman dan kondisi saat ini.

e. Menghibur pembaca

Menulis dapat menghibur pembaca di saat waktu yang senggang agar rileks dan memperoleh semangat baru dalam aktivitasnya. Sifat tulisan ini harusnya menyenangkan.

f. Motivasi pembaca

Menulis seharusnya dapat menjadi sarana memotivasi pembaca untuk berpikir dan bertindak lebih baik dari yang sudah dilakukannya.

g. Mengekspresikan perasaan dan emosi

Menulis pada dasarnya dapat menjadi ekspresi perasaan dan emosi seseorang sehingga memperoleh jalan keluar atas perasaan dan emosi yang dialaminya.

Menurut Kusumaningsih (2013: 67) menyatakan bahwasannya tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Pada prinsipnya menulis adalah menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud yang dituangkan atau maksud yang disampaikan melalui tulisan tersebut.

Adapun tujuan menulis menurut Tarigan (2013: 25) sebagai berikut adalah:

a. Tujuan Persuasif (*peruasive purpose*)

Tulisan bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

b. Tujuan informasi (*information purpose*)

Tulisan ini bertujuan memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada pembaca.

c. Tujuan pemecahan Masalah (*problem solving purpose*)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

d. Tujuan altruistik (*altruistic purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan hati pembacanya. Penulis sebisa mungkin menghadirkan sebuah tulisan yang membuat hari pembaca menjadi senang dan bahagia.

e. Tujuan pernyataan (*self expressive purpose*)

Tulisan bertujuan untuk memperkenalkan salah satu tokoh dan kisah hidupnya secara lengkap kepada pembaca.

f. Tujuan kreatif (*creative purpose*)

Tujuan ini erat berhubungan dengan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif disini lebih menyatakan diri, melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma, artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan ini bertujuan mencapai nilainilai artistik, nilai-nilai kesenian

g. Tujuan penugasan (*assignment purpose*)

Kegiatan menulis yang tidak didasari oleh niat penulis untuk membuat sebuah tulisan yang ia tulis, tetapi kegiatan menulis ini dilakukan oleh penulis yang didasari atas perintah, sehingga penulis berkewajiban untuk memenuhi perintah tersebut.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis dapat memberikan keuntungan bagi penulisnya dan bertujuan untuk memberitahukan, menyakinkan, dan menghibur sebagai ungkapan perasaan yang melalui tulisan.

### 2.1.7 Jenis-Jenis Menulis

Jenis-jenis tulisan menurut Murjamal, dkk (2011:69) antara lain:

1. Berdasarkan keobjektifan yang mencakup:

a. Tulisan Ilmiah

Tulisan ilmiah disajikan secara sistematis, logis, dan bahasanya lugas. Tulisan bersifat ilmiah betul-betul objektif, sebab permasalahan tersebut biasanya sudah ditulis dengan seksama baik melalui penelitian di lapangan, di laboratorium, meskipun dengan mengkaji buku-buku sumber yang relevan dengan permasalahan tersebut. Contoh tulisan ilmiah adalah skripsi, tugas akhir, projek akhir, tesis, dan makalah.

b. Tulisan Populer

Tulisan populer disajikan secara sistematis, dengan bahasa yang lugas tetapi kronologi dan kelugasannya masih dapat dipertanyakan.

c. Tulisan Fiktif

Tulisan fiktif cenderung menggunakan ragam bahasa yang bersifat konotatif sehingga cerita dan fakta yang disajikan betul-betul sangat diwarnai oleh subjektivitas dan imajinasi pengarangnya sehingga penafsiran pembaca terhadap masalah tersebut dapat beraneka ragam. Contoh tulisan fiktif adalah puisi, cerpen, novel, dan drama.

2. Berdasarkan isi dan sifatnya, yang mencakup:

a. *Naratif*

Tulisan naratif adalah karangan cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa kejadian dan disusun secara kronologi sesuai dengan urutan waktunya.

b. *Deskriptif*

Tulisan deskriptif merupakan salah satu bentuk tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tentang suatu objek, tempat, orang, atau situasi. Dengan kata lain, tulisan deskripsi mengajak pembaca masuk ke dalam dunia visual melalui deskripsi yang detail dan jelas.

c. *Ekspositorik*

Tulisan ekspositorik adalah sebuah narasi yang bertujuan untuk memberikan secara akurat tentang informasi suatu peristiwa untuk memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositorik, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data nyata atau sesuai dengan fakta.

d. *Persuasif*

Tulisan persuasif merupakan sebuah teks yang bertujuan untuk mengajak, menyuruh, atau membujuk pembacanya melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penulis. Tulisan pada teks persuasif bersifat subjektif karena isinya merupakan murni pandangan pribadi penulisnya mengenai suatu topik.

e. *Argumentatif*

Tulisan Argumentatif adalah jenis teks dalam bahasa Indonesia yang memuat alasan kuat dan meyakinkan. Sesuai namanya, tulisan argumentasi berisi pendapat penulis mengenai suatu fenomena, disertai alasan yang kuat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis tulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan berdasarkan isi dan sifatnya yaitu deskriptif karena peneliti akan mengevaluasi sejauh tingkat kemampuan berfikir siswa dengan mendeskripsikan suatu hal serta menuliskannya.

### **2.1.8 Kemampuan Menulis Siswa**

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis, kemampuan menulis bukan dibawa sejak lahir melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran seperti latihan menulis secara teratur. Sekolah Dasar dengan menulis dapat menjadikannya sebagai bekal kemampuan dasar bagi pendidikan pada jenjang selanjutnya yang lebih tinggi. Dengan menulis dapat mengenali kemampuan dan potensi serta dapat melatih dan mengembangkan berbagai gagasan, dapat mendorong untuk terus belajar secara aktif, membiasakan berpikir serta berbahasa secara tertib dan benar. Belajar menulis harus memperhatikan perkembangan menulis anak. Anak perlu mendapat bimbingan dalam memahami dan menguasai cara memindagkan pikiran dalam tulisan.

Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara (Wardani, 2016). Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan keterampilan menulis dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui daya tingkat kognitif peserta didik dalam membuat sebuah tulisan yang memberikan sebuah informasi serta menulis menjadi bagian dalam proses melatih peserta didik dalam berpikir kritis dan mengembangkan penalaran, salah satunya adalah dengan menulis deskripsi.

Proses menulis terdiri atas beberapa langkah yang harus dilalui oleh seorang penulis. Tanpa melalui langkah-langkah ini, tidak mungkin sebuah tulisan yang baik dapat diciptakan. Perkembangan tulisan anak meliputi 4 tahap sebagai berikut:

#### **1. Tahap Parafonemik**

Pada tahap ini anak sekolah sudah mengenal bentuk dan ukuran huruf tetapi belum bisa menyusunnya dalam bentuk kata. Anak belum bisa mengetahui prinsip fonemik yaitu huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata.

#### **2. Tahap Fonemik Awal**

Pada tahap ini anak sudah mengenali prinsip fonemik, tahu cara kerja tulisan tetapi belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut.

### 3. Tahap Nama Huruf

Pada tahap ini anak sudah bisa menggunakan prinsip fonemik, anak tersebut dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata.

### 4. Tahap Transisi

Tahap ini ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap, dan juga sudah bisa menggunakan ejaan dan tanda baca dalam tulisan.

#### 2.1.9 Manfaat Menulis

Susanto (2016: 256) bahwa manfaat menulis bagi orang yang melakukannya yaitu :

- a. Menulis menolong siswa menemukan kembali yang pernah diketahui dan membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di alam bawah sadar.
- b. Menulis membantu menghasilkan ide baru karena tindakan menulis membantu merangsang pikiran siswa.
- c. Menulis membantu mengorganisasikan pikiran siswa dan menempatkannya.

Seorang panulis dapat menghasilkan manfaat berbagai bentuk tulisan menurut Dalman (2018, hlm. 6) menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah:

- a. Peningkatan kecerdasan,
- b. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
- c. Penumbuhan keberanian,
- d. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Dengan menulis, banyak manfaat yang akan diperoleh antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menulis adalah cerminan karakter anak Anda. Itulah sebabnya muncullah grafologi, yaitu ilmu memb karakter seseorang melalui tulisan tangan.

2. Menambah percaya diri anak

Apabila anak Anda terbiasa menulis sejak dini, akan menambah percaya diri pada anak, terutama ketika ia dihadapkan pada tugas-tugas di sekolah.

3. Kaya akan konsep bahasa, huruf dan tulisan.

Apabila anak mempunyai kemampuan menulis dengan baik maka hal itu akan menambahkan penguasaan anak Anda terhadap konsep bahasa, huruf, tulisan dan sebagainya.

4. Mampu mengekspresikan diri,

Anak dapat mengekspresikan atau mengkomunikasikan emosi atau kebutuhannya dengan menulis. Ada anak yang secara lisan mempunyai kesulitan dalam mengungkapkan, maka dapat menyampaikannya melalui tulisan. Misalkan saja, ketika anak sedih atau berimajinasi, ia bisa menulis untuk mengungkapkan perasaan atau imajinasinya tersebut.

5. Kemampuan Fisik

Dengan menulis, otomatis anak akan bisa melatih untuk mengkoordinasi jari-jarinya. Biar bagaimanapun, ketika mulai menulis anak harus memiliki kemampuan untuk memegang alat tulis, kemudian menggerakkannya. Setelah itu barulah.

6. Kemampuan Kognitif.

Lewat menulis, kemampuan kognitif anak bisa meningkat. Hal ini disebabkan saat menulis, anak belajar untuk lebih konsentrasi dan fokus dalam berpikir. Dengan begitu, kemampuan daya ingatnya pun menjadi semakin kuat. Jika anak-anak sudah terbiasa melakukannya, hal ini tentu saja bermanfaat untuk mengasah kreativitas anak. Biasanya usia anak balita atau pun di atas lima tahun senang sekali berimajinasi dan senang bereksplorasi terhadap hal-hal baru. Jika ia mampu menuangkannya dalam bentuk tulisan, kemampuannya dalam berkreasi akan semakin meningkat.

7. Kemampuan Bahasa (kosakata) anak bertambah Kosakata yang dimiliki anak-anak sangat terbatas, maka melalui pengajaran melalui aktivitas menulis, kemudian didukung dengan kemampuan berpikirnya, kemampuan bahasa anak-anak pun akan semakin baik. Sebelumnya kemungkinan ba-

hasanya cuma sederhana, seperti ketika menulis diari, tetapi lama-kelamaan kosakata yang digunakan akan jadi lebih baik.

#### 8. Emosi

Menulis sangat berkaitan erat dengan emosi. Ketika belajar untuk menulis sebuah cerita, anak tentu bisa menuangkan ide yang muncul, selanjutnya bisa dituangkan ke dalam tulisan. Kondisi semacam ini akan memberikan manfaat bagi emosi

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran, dengan menulis seseorang dapat menuangkan ide dalam bentuk tulisan hal ini sering dianggap sulit karena seseorang menganggap bahwa ide lebih mudah dituangkan dalam bentuk lisan.

#### **2.1.10 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis siswa**

Menulis merupakan kegiatan yang melelahkan sehingga siswa cepat bosan dan tidak fokus. Yang lebih parah ternyata guru pun enggan melaksanakan pembelajaran menulis. Keengganan itu dapat disebabkan oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah ketidakmampuan guru sendiri dalam menulis. Hal ini menjadikan guru tidak tahu dengan jelas bagaimana semestinya menulis diajarkan, kecuali dengan memberikan teori tentang menulis kepada siswa dan meminta siswa menghasilkan tulisan sesuai dengan teori yang diberikan. Faktor kedua menurut Zainurrahman (2011: 10) adalah teacher feedback, bayangan beban mengoreksi dan memberi skor setelah tugas menulis diselesaikan oleh siswa.

Kemampuan menulis siswa kelas V dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi, lingkungan, dan metode pengajaran. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan menulis siswa:

##### 1. Motivasi:

- Minat Pribadi: Tingkat minat siswa terhadap menulis dapat memengaruhi seberapa sering mereka menulis dan upaya yang mereka investasikan dalam tulisan mereka.

- Relevansi: Siswa mungkin lebih termotivasi untuk menulis jika mereka melihat hubungan antara topik yang mereka tulis dengan kehidupan sehari-hari atau minat mereka sendiri.
- Penguatan Positif: Pujian dan pengakuan atas tulisan mereka dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus menulis dan meningkatkan kualitas tulisan mereka.

## 2. Lingkungan:

- Dukungan Keluarga: Dukungan dari keluarga, seperti memberikan waktu dan ruang untuk menulis di rumah, dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis.
- Akses ke Bahan Bacaan: Ketersediaan buku dan bahan bacaan yang beragam di rumah dan di sekolah dapat memengaruhi perkembangan kemampuan menulis siswa.
- Budaya Menulis: Budaya di lingkungan sekolah dan keluarga yang mendorong menulis dan membaca dapat memotivasi siswa untuk menulis lebih sering.

## 3. Metode Pengajaran:

- Pendekatan yang Berfokus pada Proses: Metode pengajaran yang memberikan penekanan pada proses menulis (perencanaan, penyusunan, revisi) dapat membantu siswa memahami tahapan penting dalam menulis.
- Umpan Balik Konstruktif: Guru yang memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik kepada siswa tentang cara mereka dapat memperbaiki tulisan mereka dapat meningkatkan kemampuan menulis.
- Keragaman Jenis Tulisan: Mengajar berbagai jenis tulisan, seperti narasi, deskripsi, dan argumentasi, dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis yang beragam.
- Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi, seperti komputer atau perangkat lunak pengolahan kata, dapat membuat menulis lebih menarik bagi siswa dan membantu mereka mengembangkan kemampuan menulis digital.

4. Konsentrasi terpecah sebab mereka berebut kursi di sudut-sudut belakang dan membiarkan kursi deretan depan kosong,
5. Etos belajar rendah engan indikator menganggap belajar sebagai beban, mereka lambat mengumpulkan tugas atau mulai mengerjakan tugas setelah mendekati dead line sehingga hasil pekerjaan kurang maksimal,
6. “Lupa” menjadi satu jawaban yang sering dikemukakan,
7. Potensi terpendam sebab tidak mengetahui pola pikir yang efektif. Diuraikan lebih lanjut bahwa daya Tarik dari suatu mata pelajaran atau proses pembelajaran ditentukan oleh dua hal yaitu mata pelajarn itu sendiri dan cara mengajar guru.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pendidik dapat merencanakan metode pengajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa kelas V mengembangkan kemampuan menulis mereka dengan lebih baik. Oleh karena itu, pendidik hendaknya memnuhi syarat dan kompetensi yang diperlukan. Dengan demikian, peran pendidik sangat penting untuk memotivasi atau mendorong rasa percaya diri anak agar tumbuh sehingga ia akan selalu melakukan kreasi-kreasi lainnya.

#### **2.1.11 Indikator Keterampilan Menulis**

Sukartiningsih dan Malladewi (2013:1-11) mengatakan bahwa untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis ialah dengan kriteria penilaian berdasarkan aspek:

- a. Berusah untuk mengerjakan (menulis)
- b. Menentukan judul sesuai dengan isi yang ditulis
- c. Menggunakan ejaan EYD
- d. Menggunakan pilihan kata (diksi) dengan tepat
- e. Keselarasan dalam isi dan topik
- f. Penulisan kalimat yang efektif
- g. Kreativitas siswa (misal hasil tulisan diberi gambar atau ilustrasi sederhana)
- h. Menceritakan peristiwa dengan runtut dan jelas

Selanjutnya menurut Cahyani (2010: 128) menyebutkan bahwa untuk menulis harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan.
- b. Memilih kata yang tepat.
- c. Menggunakan bentuk kata dengan benar.
- d. Mengurutkan kata-kata dengan benar.
- e. Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca
- f. Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju.
- g. Mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan.
- h. Mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan.
- i. Pembuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis.

Adapun menurut Menurut Jacobs, dkk. (dalam Hariani, 2013:5) untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis ialah dengan kriteria penilaian berdasarkan aspek:

- a. Kemampuan menentukan ide karangan
- b. Kemampuan mengorganisasi isi karangan
- c. Kemampuan menggunakan pilihan kosa kata
- d. Kemampuan penggunaan bahasa
- e. Kemampuan menggunakan ejaan dan tata tulis

Dari pemaparan di atas tentang indikator menulis, maka dapat disimpulkan bahwa indikator menulis diantaranya yaitu: kesesuaian ide atau isi, kemampuan dalam mengorganisasi isi, penggunaan tata bahasa, penggunaan struktur bahasa yang tepat serta penggunaan ejaan dan tata tulis dengan baik dan benar

## 2.1.12 Menulis Deskripsi

### 2.1.12.1 Pengertian Menulis Deskripsi

Menulis deskripsi merupakan menulis dengan menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci yang bertujuan melukiskan atau memberikan gambaran terhadap sesuatu dengan sejelas-jelasnya sehingga seolah-olah pembaca merasakan, melihat, mendengar apa yang dideskripsikan. Subroto Indra Sutjipto (1996:16) menyatakan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang melukiskan suatu objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan terciptanya imajinasi pembaca tentang objek. Selain itu juga ungkapan deskripsi yang baik haruslah bersifat rinci, penggunaan kosakata harus tepat dan luas.

Haryati mengutip Tompkins (2010: 221) menjelaskan deskripsi sebagai tulisan yang seolah-olah melukis sebuah gambar dengan kata-kata. Sesuatu yang dapat dideskripsikan itu bukan hanya yang terjangkau oleh pancaindra, melainkan juga segala sesuatu yang dapat dirasakan dan dipikirkan. Deskripsi melukiskan sesuatu yang abstrak, yang emosional seperti kesedihan, kekacaulaluan, dan sebagainya. Pada hakikatnya deskripsi merupakan usaha untuk menggambarkan lukisan yang dirangkai dengan kata-kata.

Sedangkan Alwasilah (2013: 114) yang dikutip Haryati mengungkapkan deskripsi sebagai gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian. Cara penulisan ini menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakan, melihat, mendengar, atau mengalami)

Tujuan teks deskripsi menurut Tompkins (2010:54) yaitu teks yang menggambarkan hasil pengamatan dengan rincian yang detail dengan menggunakan metafor dan perbandingan agar mudah dipahami. Dalam tulisan deskripsi pembaca dapat seolah-olah melihat, mengalami, merasakan apa yang dideskripsikan. Oleh karena itu siapa saja yang akan menulis teks deskripsi tidak hanya kaya kosakata tetapi juga harus mampu menggunakan kata yang sesuai dan hidup untuk memberikan sentuhan psikologis kepada para pembaca agar pembaca benar-benar memahami isi tulisan dan mencapai tujuan fungsionalnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis deskripsi merupakan gambaran sesuatu baik yang pernah dirasakan maupun yang belum pernah dirasakan dalam bentuk tulisan yang bersifat rinci dan mudah dipahami serta memiliki kosakata yang tepat dan luas.

### **2.1.12.2 Langkah-Langkah Menyusun Deskripsi**

Langkah-langkah menyusun deskripsi, yaitu :

1. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan;
2. Tentukan tujuan;
3. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan;
4. Mengumpulkan data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat tulisan-tulisan
5. Menguraikan/mengembangkan tulisan-tulisan menjadi tulisan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

Dalam menulis deskripsi harus memperhatikan penggunaan bahasa dan tulisannya. Sutarno mengungkapkan bahwa tulisan yang efektif mencakup beberapa aspek, seperti kandungan isi, nilai dan norma, bahasa, penyajian dan penampilan. Pada sisi lain efektif bagi pembaca yaitu, memberikan manfaat, baik dalam menambah pengetahuan, wawasan pengalaman, memberikan aspirasi, maupun hiburan.

Langkah-langkah dalam penyusunan paragraf deskripsi berdasarkan topik tertentu adalah penentuan tema, menentukan tujuan, mengadakan pengamatan mengenai tema yang akan dideskripsikan, membuat kerangka, dan mengembangkan kerangka menjadi paragraf. Langkah-langkah dalam penyusunan deskripsi menurut Ichsanu Sahid Warsanto (2004:10) yaitu :

1. Menentukan objek mana yang akan dikunjungi sebagai sumber belajar
2. Menentukan tema mana yang akan dideskripsikan sehingga menjadi sebuah karangan yang benar.
3. Menentukan tema mana yang akan dideskripsikan sehingga menjadi sebuah karangan yang benar

4. Melakukan pengamatan saat tiba di tempat karyawisata guna memperoleh informasi/ data yang dibutuhkan.
5. Mengklasifikasikan hasil pengamatan.
6. Mengembangkan karangan berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun.

### **2.1.13 Kriteria Menulis Deskripsi**

Kriteria Karangan yang baik menurut Dalman (2018: 100) untuk membuat karangan yang baik, setidaknya penulis harus memenuhi criteria yang berhubungan dengan :

1. Tema

Tema adalah yang mendasari karangan/tulisan kita untuk membuat karangan yang baik diperlukan tema /topik. Keberhasilan mengarang banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya tema atau topik yang dipilih.

2. Ketepatan isi dalam paragraf

Ketepatan penulisan dalam setiap paragraf harus memiliki 3 syarat yaitu kesatuan, kepaduan, dan perkembangan.

3. Kesesuaian isi dengan judul

Karangan yang dibuat harus memiliki kesesuaian isi dengan judul. Judul sebuah karangan akan menggambarkan isi secara keseluruhan.

4. Ketepatan susunan kalimat

Struktur sebuah kalimat sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca mengungkap ide pokok dalam setiap paragraf.

5. Ketepatan penggunaan ejaan

Penggunaan ejaan dalam karangan hendaknya berpedoman pada buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (PUEBI). Hal ini berarti bahwa ejaan memegang peran penting. Tercakup dalam penggunaan ejaan adalah penulisan huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

#### **2.1.14 Pengertian *Lower Order Thinking Skill* (LOTS)**

*Lower Order Thinking Skills* (LOTS) merujuk pada kemampuan berpikir yang cenderung melibatkan proses mental yang lebih sederhana, seperti mengingat, memahami, dan menerapkan informasi yang sudah ada. Helmawati (2019:139) mengutip Krulik dan Rudnick, secara umum menyampaikan bahwa keterampilan berpikir terdiri atas empat tingkatan yaitu: menghafal, dasar, kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir dasar (LOTS) hanya menggunakan kemampuan terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis, misalnya menghafal dan mengulang-ulang informasi yang diberikan sebelumnya.

Benjamin S. Bloom dalam taksonomi Bloom, LOTS termasuk dalam kategori "Kognitif" yang mencakup tingkatan pengetahuan dasar seperti mengingat fakta, memahami konsep dasar, dan menerapkan aturan yang telah dipelajari. Sementara menurut Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, yang mereka kembangkan dalam taksonomi revisi dari Bloom yang juga mencakup LOTS, yang melibatkan mengingat informasi, memahami ide dan konsep, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang sudah dikenal.

Robert J. Marzano menyatakan bahwa LOTS termasuk dalam kategori "Pemahaman" dalam modelnya, yang mencakup aktivitas seperti mengidentifikasi fakta-fakta, mengklasifikasikan informasi, dan mengekstrak informasi dasar. Sedangkan menurut David A. Sousa menyatakan bahwa LOTS sebagai kemampuan intelektual yang melibatkan proses pemahaman dan ingatan informasi yang telah diajarkan tanpa menghasilkan pemahaman yang mendalam atau pemikiran kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa LOTS adalah jenis kemampuan berpikir yang mendasar dan sering kali merupakan tahap awal dalam pengembangan kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Kemampuan ini terkait dengan pengenalan, pemahaman, dan penggunaan informasi yang sudah ada tanpa melakukan analisis mendalam atau pemikiran kreatif.

### **2.1.15 Pengertian *High Order Thinking Skill* (HOTS)**

Siti, Rochmat & Latifah mengutip Karimah (2018) mengemukakan bahwa *High Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai keterampilan berpikir siswa dalam memperoleh informasi baru yang disimpan dalam memorinya, selanjutnya menghubungkan dan menyampaikan untuk tujuan yang diharapkan. Pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya sekedar menekankan pada pemberian soal yang memiliki daya tingkat kesukaran, tetapi pembelajaran berbasis HOTS juga dilaksanakan dalam proses pembelajaran, artinya pemilihan metode pembelajaran menjadi salah satu hal yang harus direncanakan oleh guru guna menunjang pembelajaran berbasis HOTS

Siti mengutip Fazrini, Supendi, & Humaira (2019) berpendapat bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran, mengembangkan unsur-unsur dalam pembelajaran yang tidak mengacu pada ingatan dan hafalan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sofyan, 2019) HOTS dapat berperan penting dalam memajukan pembelajaran dari kurikulum 2013, karena HOTS mempunyai visi dan misi yang hampir sama dalam pengembangannya yaitu membuat siswa lebih aktif dalam poses pendidikannya dan tidak hanya pasif menerima pelajaran.

Menurut Tomei (2005) yang dikutip Ridwan Abdullah Sani (2017), HOTS mencakup transformasi informasi dan ide-ide. Transformasi ini terjadi ketika siswa menganalisa, mensistesa atau menggabungkan fakta dan ide, menggeneralisasi, menjelaskan atau sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi. Sedangkan menurut Bloom's Taxonomy HOTS adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi, konsep, atau solusi yang baru.

Poerwanti dan Budiharto (2020: 67) yang dikutip Mulia Siti Sarah mendefinisikan Higher Order Thinking Skills (HOTS) ialah keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan peserta didik di dorong untuk memanipulasi informasi dan ide-ide yang dapat memberikan peserta didik pengertian dan implikasi baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *High Order Thinking Skill* (HOTS) adalah kemampuan berpikir yang melibatkan proses berpikir yang lebih kompleks, seperti analisis, evaluasi, sintesis, dan kreativitas. Ini merupakan kemampuan intelektual yang lebih tinggi dari pada sekadar mengingat atau memahami informasi yang didapat tetapi, melibatkan penganalisisan guna dalam memecahkan sebuah permasalahan.

#### **2.1.15.1 Karakteristik Soal *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *High Order Thinking Skills* (HOTS)**

Karakteristik soal LOTS hanya menstimulus peserta didik untuk mengingat pengetahuan yang dipelajari, biasanya hanya menstimulus peserta didik untuk mendefinisikan suatu teori atau membangun konsep (Nurjanar, 2021:73). Berbeda dengan soal HOTS, soal HOTS biasanya sampai pada tahap mengkreasikan ide untuk menghasilkan produk atau karya. Widana (2017: 3-6) yang dikutip Mulia Siti Sarah (2020) bahwa karakteristik soal HOTS yang direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas, yaitu sebagai berikut :

b. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*).

Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, yaitu:

1. Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar.
2. Kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
3. Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

c. Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal HOTS adalah asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Berikut ini merupakan ciri-ciri penilaian kontekstual yang berbasis pada penilaian autentik, yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik mengkonstruksi responnya sendiri, bukan sekedar memilih jawaban yang tersedia.
2. Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata.
3. Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar.

d. Menggunakan bentuk soal beragam

Bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes sebagaimana yang digunakan data PISA. Bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta didik. Terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS sebagaimana yang digunakan pada model pengujian PISA sebagai berikut.

1. Pilihan ganda

Pada umumnya soal-soal HOTS menggunakan stimulus yang bersumber pada suatu situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (stem) dan pilihan jawaban (option). Pilihan jawaban terdiri atas pengecoh (distractor) dan kunci jawaban.

2. Pilihan ganda kompleks (benar/salah atau ya/tidak)

Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik pada suatu masalah secara komprehensif yang terkait antara pertanyaan satu dengan lainnya. Sebagaimana soal pilihan ganda biasa, soal-soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada suatu situasi kontekstual. Peserta

didik akan diberikan beberapa pernyataan terkait dengan stimulus atau bacaan, kemudian peserta didik diminta memilih benar/salah atau ya/tidak.

### 3. Isian singkat atau melengkapi

Soal isian singkat atau melengkapi merupakan soal yang menuntut peserta tes untuk mengisi jawaban singkat dengan cara mengisi kata, frase, angka atau simbol.

### 4. Jawaban singkat atau pendek

Soal dengan bentuk jawaban singkat atau pendek merupakan soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek atau frase terhadap suatu pertanyaan.

### 5. Uraian

Soal bentuk uraian merupakan suatu soal yang jawabannya menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengekspresikan atau mengemukakan gagasan tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik soal HOTS. Karakteristik tersebut antara lain mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual, dan menggunakan bentuk soal beragam.

## 2.1.16 Evaluasi

Istilah penilaian dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Evaluation*, bukan merupakan istilah baru dalam aktivitas pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran evaluasi/penilaian menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dengan adanya evaluasi, kita akan mengetahui apakah pembelajaran yang dilaksanakan berhasil atau tidak, sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tidak, sudah sesuai dengan tujuan instruksional atau tidak.

Rusman (2012:13) yang dikutip Helmawati (2019:213) menyatakan penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran. Penilaian hasil pembelajaran yaitu penilaian dilakukan guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat

pencapaian kompetensi siswa serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Sementara menurut Carl W. Witherington dalam evaluasi pembelajaran (2012:54) menyatakan bahwa Penilaian/evaluasi sebagai pernyataan bahwa sesuatu itu telah memiliki atau tidak memiliki nilai. Dan Edwind Wantd dan Gerald W. Brown menyatakan bahwa evaluasi itu lebih berorientasi pada tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Menurut Guba dan Lincoln, yang dikutip Haryati (2019), evaluasi adalah proses menggambarkan siswa dan mempertimbangkannya dari sudut nilai dan kemanfaatannya. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya berorientasi pada nilai tetapi juga pada manfaat. Sedangkan menurut pandangan N.E. Gronlund evaluasi adalah proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tingkat pencapaian para siswa dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah sebuah proses memberi/membuat pertimbangan tentang arti dan nilai atas suatu tingkatan prestasi atau pencapaian suatu proses, aktivitas, produk maupun program.

#### **2.1.17 Evaluasi Pembelajaran *Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS)***

Evaluasi hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Mekanisme evaluasi hasil belajar oleh pendidik yaitu: (1) perancangan strategi evaluasi oleh pendidik dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus; (2) evaluasi/penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan; (3) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai; (4) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, proyek, produk, portofolio dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai; (5) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan siswa disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

### **2.1.17.1 Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS pada Aspek Pengetahuan (Kognitif)**

Evaluasi pembelajaran berbasis HOTS pada penilaian aspek pengetahuan atau kognitif dengan bentuk tes dan dilakukan melalui tahapan: penyusunan perencanaan penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian, dan melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

#### **1. Mengingat**

Proses awal: menjelaskan jawaban faktual, menguji ingatan, dan pengenalan.

##### **a. Indikator Kata Kerja**

Kata kerja yang digunakan adalah memilih, menguraikan, mendefinisikan, menunjukkan, memberi label, mendaftarkan, menempatkan, mengingat, menanamkan, mengutip, menentukan, dan menyatakan.

##### **b. Model pertanyaan**

- 1) Siapa? (nama, penemu, pahlawan, penulis, dts.)
- 2) Dimana? (tempat, letak, kedudukan, struktur)
- 3) Yang mana? (yang terbaik, terendah, tertinggi, tertinggal)
- 4) Berapa banyak?
- 5) Kapan?
- 6) Bilamana?
- 7) Apa artinya?

##### **c. Strategi Pembelajaran dan Hasil Belajar**

Membuat daftar faktual, membaca puisi, menjelaskan fakta, membandingkan gambar, menyoroti perbandingan dan perbedaan berdasarkan ingatan, mengulang cerita.

#### **2. Memahami**

Menerjemahkan, menjabarkan, menafsirkan, menyederhanakan dan membuat perhitungan.

a. Indikator Kata Kerja

Menggolongkan, menjabarkan, mempertahankan, mendemonstrasikan, menentukan, membedakan, menerangkan, mengekspresikan, mengemukakan, memperluas, memberi contoh, menggambarkan, merangkum, mengatakan, mengaitkan, menafsirkan, mewakili, menerjemahkan, mempertimbangkan, membuat ungkapan, menyatakan kembali,

b. Model Pertanyaan

- 1) Nyatakan dengan kata-kata sendiri!
- 2) Apa Buktinya?
- 3) Bagaimana faktanya?
- 4) Berikan contoh!
- 5) Jelaskan kejadiannya!
- 6) Jelaskan makna!
- 7) Tunjukkan dengan gambar/tabel/grafik!
- 8) Pernyataan mana yang mendukung?

c. Strategi Pembelajaran dan Hasil Belajar

Mengaitkan hubungan; mengolaborasi konsep; membuat rangkuman; membuat ungkapan, cerita dan/atau penjelasan; membuat gambar visual dalam bentuk tabel, grafik, peta, kerangka, alur cerita, pola makna, atau analogi.

3. Menerapkan

Memahami kapan menerapkan, mengapa menerapkan, dan mengenali pola penerapan kedalam situasi yang baru, tidak biasa, agak berbeda atau berlainan.

a. Indikator Kata Kerja

Menerapkan, menentukan, menjelaskan, mengeneralisasikan, memperkirakan, mengelola, mengatur, menyiapkan, menghasilkan, memproduksi, memilih, menunjukkan, membuat sketsa, menyelesaikan dan menggunakan.

b. Model Pertanyaan

- 1) Memperkirakan apa yang akan terjadi bila?
- 2) Menentukan pertanyaan yang akan digunakan.

- 3) Memperkirakan pengaruh yang akan terjadi.
- 4) Menyatakan bagaimana, mengapa, dan dimana
- 5) Memperkirakan perubahan
- 6) Menunjukkan hasil.

c. Strategi Pembelajaran dan Hasil Belajar

Teladan, Percontohan, berwawasan. Menyelesaikan studi kasus, simulasi, latihan, pembiasaan, mengoreksi, mendokumentasi, melaporkan.

4. Menganalisis

Memecahkan kedalam bagian, bentuk, dan pola.

a. Indikator Kata Kerja

Menganalisis, mengategorikan, berwawasan, mengelompokkan, membandingkan, membedakan, mengidektifikasi, menyimpulkan, membagi, merinci, memilih, menentukan, menunjukkan, melaksanakan survei.

b. Model Pertanyaan

- 1) Bagaimana fakta?
- 2) Bagaimana asumsi?
- 3) Bagaimana perbedaannya?
- 4) Apakah dapat dilaksanakan?
- 5) Bagaimana kesimpulannya?
- 6) Apa yang diasumsikan penulis?
- 7) Menyatakan pendapat.
- 8) Membuat definisi
- 9) Gagasan apa yang mendukung kesimpulan?
- 10) Bagaimana hubungan antara?

c. Strategi Pembelajaran dan Hasil Belajar

Model berpikir, asumsi menantang, mendebat, membuat refleksi, mendiskusikan, memadukan kegiatan belajar, membuat keputusan, memilih alternatif, menentukan keputusan.

## 5. Menilai/Evaluasi

Berdasarkan kriteria dan menyatakan mengapa

### a. Indikator Kata Kerja

Menghargai, mempertimbangkan, mengkritik, mempertahankan, membandingkan.

### b. Model Pertanyaan

- 1) Mana yang lebih penting secara logika, moral, validitas, kredibilitas dan kesesuaian?
- 2) Bagaimana kesalahannya?
- 3) Bagaimana kekeliruan yang terjadi?

### c. Strategi Pembelajaran dan Hasil Belajar

Asumsi yang menantang, debat, jurnalistik, diskusi, mengelola kegiatan belajar, membuat keputusan.

## 6. Menciptakan

Menggabungkan unsur-unsur kedalam bentuk atau pola yang sebelumnya kurang jelas.

### a. Indikator Kata Kerja

Memilih, menentukan, menggabungkan, mengombinasikan, mengarang, menciptakan, mendesain, merancang, membuat, mengembangkan, menemukan, merencanakan, memainkan peran, menceritakan.

### b. Model pertanyaan

- 1) Bagaimana cara menguji?
- 2) Mengajukan alternatif.
- 3) Selesaikan hal-hal berikut!
- 4) Buat aturannya!
- 5) Siapa lagi yang akan dipilih?

### c. Strategi Pembelajaran dan Hasil Belajar

Teladan, asumsi menantang, refleksi, debat, diskusi, memadukan kegiatan belajar dengan kegiatan lain, desain, mengambil keputusan.

### 2.1.17.2 Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS pada Aspek Sikap (Afektif)

Taksonomi Krathwohl dalam ranah afektif adalah yang paling populer dan banyak digunakan. Krathwohl mengurutkan ranah afektif berdasarkan penghayatan. Hierarki ranah afektif mulai dari penerimaan, penanggapan, penghitungan/penilaian, pengaturan/pengelolaan, dan bermuatan nilai.

#### a. Penerimaan

Penerimaan merupakan kesadaran atau kepekaan yang disertai keinginan untuk bertoleransi terhadap suatu gagasan, benda atau gejala. Hasil belajar penerimaan adalah pemilikan kemampuan untuk membedakan dan menerima perbedaan. Contoh: menunjukkan penerimaan dengan mengiyakan, mendengarkan, dan menanggapi sesuatu.

#### b. Penanggapan

Penanggapan merupakan kemampuan memberikan tanggapan atau respon terhadap suatu gagasan, benda, bahan atau gejala tertentu. Hasil belajar penanggapan adalah suatu komitmen untuk berperan serta berdasarkan penerimaan. Contoh: mematuhi, menuruti, mengomentari, bertindakasukarela, menyambut.

#### c. Perhitungan atau penilaian

Perhitungan atau penilaian merupakan kemampuan memberi penilaian atau perhitungan terhadap gagasan, nahan, bendaatau gejala. Hasil belajar penilaian atau perhitungan adalah keinginan untuk diterima, diperhitungkan dan dinilai orang lain. Contoh: meningkatkan kelancaran berbahasa atau dalam berinteraksi, menyerahkan, menyambung, mendukung, mendebat.

#### d. Pengaturan atau pengelolaan

Pengaturan atau pengelolaan merupakan kemampuan mengatur atau mengelola berhubungan dengan tindakan penilaian dan perhitungan yang telah dimiliki. Hasil belajar pengaturan atau pengelolaan adalah kemampuan mengatur dan mengelola sesuatu secara harmonis dan konsisten berdasarkan pemilikan filosofi yang dihayati. Contoh: mendiskusikan merumuskan, membangun opini, menyeimbangkan dan menguji.

e. Bermuatan nilai

Bermuatan nilai merupakan puncak dalam perwujudan perilaku seseorang yang secara konsisten sejalan dengan nilai atau seperangkat nilai-nilai yang dihayatinya secara mendalam. Hasil belajarnya merupakan perilaku seimbang, harmonis dan bertanggung jawab dengan standar nilai yang tinggi. Contoh: memperbaiki, membutuhkan, berani menolak, mencari penyelesaian dari suatu masalah dan menempatkan pada standar yang tinggi.

### **2.1.17.3 Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS pada Aspek Keterampilan (Psikomotor)**

Helmawati (2019:226) mengutip Anita Harrow mengelola taksonomi ranah psikomotor berdasarkan derajat koordinasi yang meliputi koordinasi ketaksenjangan dan kemampuan yang dilatihkan. Taksonomi ini dimulai dari refleksa yang sederhana pada tingkat rendah kegerakan saraf otak yang lebih kompleks pada tingkatan tertinggi yaitu: gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan tanggap perseptual, kegiatan fisik dan komunikasi tidak berwacana.

a. Gerakan refleks

Gerakan refleks merupakan tindakan yang ditunjukkan tanpa belajar dalam menanggapi stimulus. Contoh: merentangkan, memperluas, meregangkan dan menyesuaikan postur tubuh dengan keadaan.

b. Gerakan dasar

Gerakan dasar merupakan pola gerakan yang diwarisi terbentuk berdasarkan campuran gerakan refleks dan gerakan yang lebih kompleks. Contoh kata kerja: berjalan, berlari, mendorong, menikung, menggenggam, memegang, merebut, menggunakan.

c. Gerakan Tanggap Perseptual

Gerakan tanggap perseptual merupakan penafsiran terhadap segala rangsang yang membuat seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Hasil belajarnya merupakan kewaspadaan terhadap perhitungan

dan kecermatan. Contoh: waspada (awas), kecermatan melihat, bermain tali, mendengar dan bergerak,

d. Kegiatan fisik

Kegiatan fisik merupakan kegiatan yang memerlukan kekuatan otot, kekuatan mental, ketahanan, kecerdasan, kegesitan dan kekuatan suara. Contoh: semua kegiatan fisik yang memerlukan usaha dalam jangka panjang dan berat, pengerahan otot, serta gerakan yang cepat dan tepat.

e. Komunikasi tidak berwacana

Komunikasi tidak berwacana merupakan komunikasi melalui gerakan tubuh. Gerakan tubuh ini merentang dari ekspresi mimik muka sampai dengan gerakan koreografi yang rumit.

Keterampilan proses psikomotor dapat dilihat pada tabwl dibawah ini.

**Tabel 2.1 Proses Psikomotor**

Proses Psikomotor		Definisi
P1	Imitasi	Imitasi berarti menitu tindakan seseorang.
P2	Manipulasi	Manipulasi berarti melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan cara mengikuti petunjuk umum bukan berdasarkan observasi.
P3	Presisi	Presisi berarti secara independen melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi dan ketepatan.
P4	Artikulasi	Artikulasi artinya memodifikasi keterampilan atau produk agar sesuai dengan situasi baru, atau menggabungkan lebih dari satu keterampilan dalam urutan harmonis dan konsisten.
P5	Naturalisasi	Naturalisasi artinya menyelesaikan satu atau lebih keterampilan dengan mudah dan membuat keterampilan otomatis dengan tenaga fisik atau mental yang ada.

**Tabel 2.2 Kata kerja operasional ranah psikomotor**

P1 (Meniru)	P2 (Manipulasi)	P3 (Presisi)	P4 (Artikulasi)	P5 (Naturalisasi)
Menyalin	Membuat	Menunjukkan	Membangun	Mendesain
Mengikuti	kembali	Melengkapi	Mengatasi	Menentukan
Mereplikasi	Membangun	Menyempurnakan	Mengintegrasikan	Mengelola
Mengulangi	Melakukan	Mengendalikan	Beradaptasi	Menciptakan
Mengaktifkan	Melaksanakan	Mengalihkan	Mengembangkan	
Mematuhi	Menerapkan	Menggantikan	Merumuskan	
Menyesuaikan	Mengoreksi	Memutar	Memodifikasi	
Menggabungkan	Merancang	Mengirim	Master	
Mengatur	Melatih	Memproduksi	Mensketsa	
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mencampur		
Memperkecil	Memanipulasi	Mengemas		
Mengubah	Mereparasi	Menyajikan		

#### 2.1.17.4 Langkah-Langkah Menyusun Soal HOTS

Helmawati (2019:230) mengutip pengembangan soal HOTS, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama (2018), langkah-langkah dalam menyusun soal HOTS adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal HOTS
- 2) Menyusun kisi-kisi soal
- 3) Memilih stimulus yang menarik dan konseptual
- 4) Menulis butir pertanyaan pada kartu soal sesuai dengan kisi-kisi soal. Butir-butir pertanyaan ditulis agar sesuai dengan kaidah penulisan butir soal.
- 5) Membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban.

Kemudian untuk memudahkan dalam membuat soal, digunakan rumus 5W1H. 5W1H adalah *What* (apa), *Who* (siapa), *Why* (mengapa) *When* (kapan), *Where* (dimana), dan *How* (bagaimana). Pertanyaan yang mengidentifikasi *high order thinking skill* adalah *Why* dan *How*.

### 2.1.18 Perbedaan LOTS dan HOTS

**Tabel 2.3 Perbedaan LOTS dan HOTS**

No.	LOTS	HOTS
1.	Suatu kemampuan berpikir siswa secara fungsional.	Suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi.
2.	LOTS pada dasarnya mengacu pada metode atau sistem pembelajaran.	HOTS menuntut seorang pelajar untuk berpikir secara kritis dan mendalam sehingga dapat memahami materi pembelajaran.
3.	Terdiri dari level kognitif mengingat(C1) memahami(C2), mengaplikasikan(C3).	Terdiri dari level kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6)
4.	(C1) mengenali dan mengingat kembali; (C2) menginterpretasikan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, menjelaskan; (C3) menjelaskan prosedur dan menerapkan.	(C4) membedakan, mengorganisasi, dan mengontribusikan; (C5) mengecek dan mengkritik; (C6) menggeneralisasikan, merencanakan, dan memproduksi.
5.	Bentuk soal umumnya dibuat pendek dan langsung <i>to the point</i> pada pertanyaan utama.	Bentuk soal umumnya identik dengan kalimat yang panjang, dimana beberapa kalimat hanya sebagai “pemanis” saja. Sehingga pembaca soal harus jeli dan teliti sekaligus kritis untuk mengetahui apa saja yang berguna di dalam soal untuk menemukan jawabannya.
6.	Fokus utamanya adalah guru, dan guru ini menjadi titik pusat dari kegiatan pembelajaran.	Guru adalah sebagai fasilitator yang menjelaskan dan memberi kebebasan bagi siswa untuk berkreasi. Ada kebebasan bagi siswa untuk belajar dari media dan sumber manapun sekaligus dituntut aktif di dalam kelas.
7.	Siswa cenderung pasif karena menunggu dan mengikuti arahan dari guru. Sebab pusat dalam pembelajaran ini adalah guru bukan pada siswa.	siswa memiliki andil cukup besar dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran. Siswa bisa berperan aktif di kelas dengan mengajukan banyak pertanyaan secara kritis dan dituntut untuk berani berpendapat.

## 2.2 Kerangka Berpikir

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menulis pada jenjang pendidikan dasar adalah agar siswa memiliki dapat memiliki keterampilan menulis dengan baik. Selain itu, pembelajaran menulis juga memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual dan emosional siswa serta sebagai pendukung keberhasilan dalam pembelajaran yang lainnya.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat ditentukan oleh berbagai faktor. Beberapa diantaranya yaitu cara guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, guru memberikan motivasi kepada siswa, guru memberi apresiasi kepada siswa yang berpartisipasi atau aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui hasil tersebut guru harus melakukan evaluasi terhadap kemampuan siswa. Selanjutnya guru memberikan umpan balik terhadap suatu pekerjaan/tugas yang dikerjakan oleh siswa dan guru mengevaluasi diakhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan pada saat pembelajaran tersebut.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang terdapat pada saat pembelajaran dimana peserta didik belum sepenuhnya mampu dalam menulis karangan deskripsi. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak mampu menuangkan idenya dalam menulis, keterbatasan dalam menggunakan ejaan atau tanda baca, dan ketidakmampuan guru dalam menentukan metode dan model pembelajaran yang sesuai untuk keterampilan menulis. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan peserta didik dalam UTS yang masih rendah dan diperlukannya latihan yang terus menerus.

Taksonomi Anderson terdiri dari level kognitif mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), LOTS terdapat dalam level kognitif mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3) dan HOTS terdapat dalam level kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Level kognitif tersebut berguna untuk membedakan tingkat berpikir LOTS dan HOTS. Setiap level berguna untuk menunjukkan tuntutan tingkah laku kompetensi belajar yang diajarkan kepada peserta didik. Maksudnya, level kognitif mengingat yang diimplementasikan dalam

soal-soal kompetensi mengharuskan peserta didik untuk dapat menunjukkan aktivitas mengenali dan mengingat kembali dari materi (soal-soal kompetensi) yang diajarkan, dan seterusnya. Berdasarkan teori taksonomi Anderson tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan bentuk LOTS dan HOTS.

Dengan mengevaluasi suatu pembelajaran dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa dengan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan menulis dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis deskripsi. Kemudian untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, guru dapat mengambil beberapa langkah dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas V sambil merangsang berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi (HOTS). Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan menulis siswa dan memberikan dorongan positif agar mereka merasa termotivasi untuk lebih banyak latihan menulis. Dengan demikian guru dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi mereka sambil merangsang keterampilan berpikir kritis siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill/HOTS*).

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis memungkinkan penelitian menghubungkan teori dengan pengamatan untuk dicari kebenaran, dengan pengertian penelitianlah yang akan menentukan apakah hipotesis ditolak atau diterima. Sugiyono (2018:96), menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Tujuan penelitian mengajukan hipotesis adalah agar dalam kegiatan penelitian, perhatian peneliti terfokus hanya pada informasi atau data yang diperlukan bagi pengujian hipotesis.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini yaitu: ada pengaruh pemberian evaluasi berbasis HOTS secara signifikan dan positif terhadap kemampuan menulis deskripsi siswa kelas V di UPT SD Negeri 064025 Tahun Ajaran 2023/2024.

## 2.4 Definisi Operasional

1. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang menyangkut kebiasaan sikap maupun pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya dengan pengaruh pemberian evaluasi.
2. Menulis adalah suatu kegiatan menuangkan atau melahirkan suatu pikiran, ide dan informasi/gagasan dari individu melalui tulisan serta menulis merupakan kegiatan yang memiliki makna melalui bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca dan merangkai huruf menjadi rangkaian kalimat untuk disampaikan kepada pihak lain dengan pemberian evaluasi berbasis HOTS.
3. Pembelajaran adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman atau pengalaman baru melalui studi, pengalaman, atau interaksi dengan lingkungan dan informasi yang ada dengan melibatkan perubahan dalam perilaku, pemikiran, atau kapasitas individu sebagai hasil dari proses belajar melalui evaluasi berbasis HOTS.
4. Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menentang dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu .
5. Menulis deskripsi adalah gambaran sesuatu baik yang pernah dirasakan maupun yang belum pernah dirasakan dalam bentuk tulisan yang bersifat rinci dan mudah dipahami serta memiliki kosakata yang tepat dan luas melalui pemberian evaluasi berbasis HOTS.
6. *Lower Order Thinking Skill (LOTS)* adalah jenis kemampuan berpikir yang mendasar dan sering kali merupakan tahap awal dalam pengembangan kemampuan kognitif yang lebih tinggi seperti pengenalan, pemahaman, dan penggunaan informasi yang sudah ada tanpa melakukan analisis mendalam atau pemikiran kreatif dengan pemberian evaluasi terhadap kemampuan siswa.
7. *High Order Thinking Skill (HOTS)* adalah kemampuan berpikir yang melibatkan proses berpikir yang lebih kompleks, seperti analisis, evaluasi, sintesis, dan kreativitas. Ini merupakan kemampuan intelektual yang lebih tinggi daripada sekadar mengingat atau memahami informasi terhadap kemampuan menulis dengan pemberian evaluasi.

8. Evaluasi adalah sebuah proses memberi/membuat pertimbangan tentang arti dan nilai atas suatu tingkatan prestasi atau pencapaian suatu proses, aktivitas, produk maupun program terhadap kemampuan menulis siswa dengan pemberian penialain berbasis HOTS.

